

PENGARUH WORKING CAPITAL TURNOVER, CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, DAN INVENTORY TURNOVER TERHADAP RETURN ON EQUITY PADA PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI DI BURSA EFEK INDONESIA

Erick

Email : erickvannes12@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *working capital turnover*, *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *inventory turnover* terhadap *return on equity*. Bentuk penelitian asosiatif dan teknik pengumpulan data dengan studi dokumenter berupa data sekunder. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 36 perusahaan sektor aneka industri di bursa efek indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan permodelan regresi linear berganda dan untuk memproses data pada penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 22. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *working capital turnover*, *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on equity*, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif, dan *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap *return on equity*. Nilai koefisien determinasi 0,123 yang menunjukkan kemampuan *working capital turnover*, *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *inventory turnover* dapat memberikan penjelasan terhadap *return on equity* sebesar 12,3 persen.

KATA KUNCI : *Working capital turnover*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, *return on equity*

PENDAHULUAN

Perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasinya memerlukan pendanaan. Pendanaan tersebut dapat bersumber dari pendanaan internal maupun eksternal. Keputusan pendanaan dianalisis dari profitabilitas perusahaan yang menunjukkan perbandingan laba setelah pajak dengan ekuitas. Perubahan profitabilitas dapat dilihat dari beberapa faktor seperti modal kerja, semakin cepat tingkat *working capital turnover*, maka menggambarkan bahwa modal kerja dikelola dengan efisien. Jadi, dapat dikatakan bahwa semakin cepat tingkat *working capital turnover*, profitabilitas perusahaan akan semakin tinggi, *Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar, dan *Debt to equity ratio* (DER) yaitu total kewajiban dibagi total ekuitas, menunjukkan pengukur tingkat penggunaan utang (total hutang) terhadap modal yang dimiliki perusahaan serta Perputaran persediaan adalah ukuran seberapa efisien sebuah perusahaan dapat mengendalikan barang dagangan atau persediaannya. Semakin tinggi rasio perputarannya semakin efisien perusahaan tersebut dalam

mengendalikan persediaannya. Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang dikemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Working Capital Turnover, Current Ratio, Debt to Equity Ratio Dan Inventory Turnover* Terhadap *Return On Equity* Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Di Bursa Efek Indonesia”.

KAJIAN TEORI

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan. Dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para investor dananya juga merupakan elemen dalam pencipta nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa mendatang. *Return on equity* atau profitabilitas adalah suatu pengukuran dari penghasilan atau *income* yang tersedia bagi pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. *Return on equity* dapat dilakukan dengan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

Menurut Kasmir (2015: 115): “*Return on equity* atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian juga sebaliknya”. *Return on equity* dapat digunakan untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari modal sendiri yang ditanamkan dalam bisnis yang bersangkutan yang dinyatakan dalam persentase. Semakin tinggi hasil *return on equity* maka kinerja perusahaan semakin baik dan menunjukkan bahwa kinerja manajemen meningkat dalam mengelola sumber dana pembiayaan operasional secara efektif untuk menghasilkan laba bersih. Berikut ini terdapat beberapa rasio yang dapat mempengaruhi *return on equity* perusahaan. Baik dari rasio aktivitas, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas.

Menurut Hery (2017: 194): “*Return on equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan

kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas”.

Menurut Kasmir (2015: 314): “*Working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifannya modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam beberapa periode. Untuk mengukur perputaran modal kerja adalah dengan cara membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Penjualan yang akan dibandingkan adalah penjualan bersih (*net sales*) dalam suatu periode. Sedangkan pembandingnya adalah modal kerja dalam arti seluruh total aset lancar (*current asset*) atau dapat pula digunakan modal kerja rata-rata”.

Perputaran modal kerja merupakan arus dana dari kas pertama melalui beberapa kembali ke kas kedua. Modal kerja akan selalu berputar pada suatu sistem operasi perusahaan. periode perputaran modal kerja dimulai pada saat dimana kas yang tersedia diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas. Periode perputaran modal kerja dipengaruhi oleh periode perputaran masing-masing komponen dari modal kerja tersebut. Semakin pendek periode perputaran modal kerja berarti semakin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya. Lamanya periode perputaran tergantung sifat atau kegiatan operasi suatu perusahaan, lama atau cepatnya perputaran ini juga akan menentukan besar kecilnya kebutuhan modal kerja.

Working capital turnover dapat mempengaruhi *return on equity*. Sehingga bagi perusahaan, semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja yang dimiliki maka semakin efisien pula pengelolaan modal kerja dan hal ini berpengaruh pada peningkatan profitabilitas. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Azlina (2009), yang membuktikan bahwa *working capital turnover* berpengaruh positif terhadap *return on equity*. Maka hipotesis yang dibangun peneliti adalah :

H1: *Working capital turnover* berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

Menurut Agus dan Martono (2017: 55): “*Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar. *Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya”. Apabila aset lancar untuk mengurangi jumlah utang lancar, sedangkan

utang lancar digunakan untuk menambah aset lancar. Maka aktiva lancar yang dimiliki perusahaan lebih kecil dari pada utang lancar, dan perusahaan mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perusahaannya. Ini dikarenakan terlalu banyak modal mengakibatkan banyak dana yang mengganggu, sehingga dapat menurunkan laba.

Menurut Fahmi (2010:192) dalam bukunya manajemen kinerja teori dan aplikasi, likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Menurut Harjito dan martono (2011:55) memberikan definisi, likuiditas merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Menurut penelitian Khan (2017), menyatakan bahwa hubungan *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity*. Maka hipotesis yang dibangun peneliti adalah :

H2: *Current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

Menurut Riyanto (2011: 22): Struktur modal merupakan pembelanjaan permanen yang mencerminkan pertimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa struktur modal merupakan proporsi keuangan antara utang jangka pendek, utang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan. Struktur modal dapat diukur dengan rasio *debt to equity ratio* (DER) yang dimana diukur dengan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. DER menunjukkan jumlah sumber dana untuk kegiatan operasional perusahaan yang berasal dari kewajiban atau utang.

Menurut Kasmir (2008:157): *Debt ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam(kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Menurut Kasmir (2008:158): Bagi bank(kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin

besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengaman bagi peminjam jika terjadi kerugian terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.

Debt to equity ratio merupakan rasio *leverage* yang menunjukkan seberapa besar persentase total kewajiban atas total ekuitas perusahaan. Semakin tinggi nilai persentase yang diperoleh berarti semakin tinggi pula sumber dana perusahaan yang berasal dari kewajiban atau utang. Perubahan struktur modal perusahaan dapat ditentukan oleh skala usaha perusahaan, kemampuan menghemat pajak, peluang pertumbuhan, dan kemampuan laba perusahaan. Menurut penelitian Azlina (2009), menyatakan bahwa hubungan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity*. Maka hipotesis yang dibangun peneliti adalah :

H3: *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

Menurut Brealey, Myres & Marcus (2008:80) *Inventory turnover* adalah suatu rasio aktifitas keuangan yang digunakan untuk mengukur berapa kali perusahaan mampu menjual dan menggantikan persediannya dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi nilainya maka semakin cepat perusahaan tersebut dalam melakukan penjualan. Bila penjualannya lancar maka secara otomatis kas maupun labanya bisa terus meningkat dari waktu ke waktu dan hasil akhirnya akan ditunjukkan pada laporan kuartal atau pun tahunannya.

Inventory turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. *Inventory turnover* (perputaran persediaan) yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun dan ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Hal ini berarti bahwa efektivitas perputaran persediaan yang dimiliki perusahaan sangat baik, sehingga persediaan yang dimiliki dapat meningkatkan aktivitas operasional perusahaan terutama dalam hal kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menandakan tandatanda mis-manajemen seperti kurangnya pengendalian persediaan yang efektif, (Hanafi dan Halim, 2009).

Menurut Riyanto (2010 : 69), adanya investasi dalam persediaan yang

terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas, keusangan, sehingga semua ini akan memperkecil keuntungan perusahaan. Selain itu adanya investasi yang terlalu kecil dalam persediaan akan mempunyai efek yang menekan keuntungan juga, karena kekurangan material perusahaan tidak dapat berproduksi secara optimal dan mengakibatkan perusahaan sulit mendapatkan profitabilitas. Menurut Khan (2017) , menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap *return on equity*. Maka hipotesis yang dibangun peneliti adalah :

H4: *Inventory turnover* berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

HIPOTESIS

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: *Working capital turnover* berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

H₂: *Current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

H₃: *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

H₄: *Inventory turnover* berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian asosiatif dengan teknik pengumpulan data dengan studi dokumenter berupa data sekunder. Data diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan dari website resmi Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sampel adalah perusahaan Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia yang IPO sebelum tahun 2014. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel 36 perusahaan. Pengujian dengan permodelan regresi linear berganda. Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik serta pengujian hipotesis. Data diolah dan dianalisis menggunakan bantuan *software SPSS* versi 22.

TABEL 1
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Working Capital Turnover	180	-40.1212	345.0075	8.154634	35.7565615
Current Ratio	180	.0702	7.9248	1.639859	1.2905572
Debt to Equity Ratio	180	-166.7490	8261.3000	57.689867	629.8021273
Inventory Turn Over	180	.0062	55.7602	6.606322	7.8116290
Return On Equity	180	-1.1492	4.7619	.137495	.6007103
Valid N (listwise)	180				

Sumber: Hasil Output SPSS 22

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil pengujian statistik deskriptif yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 menunjukkan perusahaan sampel memiliki nilai minimum *return on equity* sebesar -1.1492 yang berarti perusahaan telah memiliki ekuitas negatif. Selain itu working capital turnover juga bernilai negatif yang menunjukkan bahwa terdapat pula perusahaan yang mengalami penurunan penjualan hingga 40,12.

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Hasil pengujian menunjukkan nilai residual telah berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

3. Analisis pengaruh Working Capital Turnover, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Inventory Turnover terhadap Return on Equity.

Berikut adalah rekapitulasi hasil pengujian dengan permodelan regresi pada penelitian ini:

TABEL 2
REKAPITULASI HASIL PENGUJIAN

Model	Unstandardized Coefficients		T	R	Adjusted R Square	F
	B	Std. Error				
(Constant)	.011	.014	.817			
Working Capital Turnover	-7.492E-5	.000	-.342			
Current Ratio	-.001	.005	-.302	.383 ^a	.147	6.104**
Debt to Equity Ratio	-2.287E-5	.000	-2.662**			
Inventory Turn Over	.008	.002	3.760**			

a. Dependent Variable: LN_ Return
On Equity

**, * Signifikansi level 0,01, dan 0,05

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Berdasarkan hasil *output* SPSS pada Tabel 2, maka didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,011 - 0,00007492 X_1 - 0,001 X_2 - 0,00002287 X_3 + 0,008 X_4 + e$$

4. Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Pada Tabel 2, diperoleh nilai R sebesar 0,383, yang berarti korelasi antara *working capital turnover*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *inventory turnover* dengan *return on equity* adalah lemah.

5. Uji F

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} yaitu sebesar 6,104. Hasil pengujian signifikansi kelayakan model tersebut menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian dilakukan dapat dikatakan layak dianalisis dalam memprediksi pengaruhnya terhadap *return on equity*.

6. Uji t

a. Pengaruh *Working capital turnover* terhadap *Return on equity*

Hasil pengujian menunjukkan nilai t_{hitung} *working capital turnover* yaitu sebesar nilai 0,817. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yang telah

ditentukan yaitu 0,050, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel *working capital turnover* terhadap variabel *return on equity*. Hal ini tidak sejalan dengan penilitian Azlina (2009), yang menyatakan bahwa *working capital turnover* berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

b. Pengaruh *Current ratio* terhadap *Return on equity*

Berdasarkan pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} variabel *current ratio* adalah sebesar -0,342. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu 5 persen atau 0,050. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel *current ratio* terhadap variabel *return on equity*. Hal pengujian ini bertentangan dengan penelitian Khan (2017), menyatakan bahwa hubungan *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity*. *Current ratio* adalah alat ukur yang menunjukkan seberapa besar aset lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. Nilai *current ratio* pada perusahaan Sektor Aneka Industri menunjukkan angka yang tinggi. *Current ratio* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kelebihan dana dalam bentuk aset lancar yang tidak dimanfaatkan dengan maksimal.

Kelebihan dana pada suatu perusahaan dianggap dapat menghambat peluang perusahaan dalam menghasilkan laba yang lebih maksimal. Apabila aset dalam perusahaan tidak digunakan secara efisien dan optimal maka akan mengurangi kesempatan atau peluang perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal. Sedangkan nilai *current ratio* yang rendah menandakan bahwa aset lancar perusahaan diinvestasikan dengan baik dan tidak banyak kas yang mengganggu di perusahaan, tetapi nilai *current ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang rendah dalam memenuhi kewajiban lancar.

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan, *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *return on equity* dikarenakan variabel tersebut adalah alat ukur yang menunjukkan seberapa besar aset lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. *Current ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam mengurangi hutang jangka pendek, hal ini menunjukkan bahwa *current ratio* berorientasi pada jangka pendek, sedangkan *return on equity* berorientasi pada jangka panjang sehingga tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu

variabel *current ratio* tidak dapat dijadikan patokan atau alat ukur dalam menentukan *return on equity* dalam penelitian ini

c. Pengaruh *Debt to equity ratio* terhadap *Return on equity*

Tabel 2 *Debt to equity ratio* menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -2.662 di mana nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05. Maka dapat dinyatakan bahwa H_3 ditolak, sehingga dapat diartikan bahwa *Debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *return on equity*.

Semakin besar penggunaan utang suatu perusahaan maka tingkat profitabilitas rendah. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar kepercayaan dari pihak investor. Apabila penggunaan hutang besar, mengindikasikan bahwa prioritas pertama sumber dana perusahaan merupakan berasal dari hutang, hal ini bertentangan dengan teori *pecking order*. Namun menurut teori profitabilitas, hutang yang besar akan menimbulkan biaya hutang yang besar, hal ini sangat memungkinkan kecilnya laba perusahaan. Dengan demikian pengaruh antara DER dengan ROE adalah negatif, hal tersebut didukung oleh *pecking order theory* yang menetapkan suatu urutan keputusan pendanaan dimana para manajer pertama kali akan memilih untuk menggunakan laba ditahan, kemudian hutang, dan modal sendiri eksternal sebagai pilihan terakhir. Berdasarkan teori *pecking order*, dimana urutan prioritas sumber dana adalah laba ditahan, hutang kemudian saham, jika laba ditahan merupakan sumber dana utama maka ekuitas akan besar dan tingkat penggunaan hutang rendah sehingga DER mempunyai pengaruh negatif terhadap ROE

d. Pengaruh *Inventory turnover* terhadap *return on equity*

Hasil pengujian dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} pada variabel *inventory turnover* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 3,760 di mana nilai tersebut lebih kecil daripada taraf signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 0,05. Maka dapat dinyatakan bahwa H_4 diterima sehingga dapat diartikan bahwa *Inventory turnover* memiliki pengaruh terhadap *return on equity*.

Semakin tinggi perputaran persediaan dalam perusahaan maka semakin cepat pengembalian dana yang ditanamkan pada persediaan tersebut. Hal ini dikarenakan perusahaan dapat mengelola ekuitas dengan baik untuk menghasilkan laba. Apabila semakin kecil nilai ROE maka semakin kurang baik manajemen perusahaan dalam mengelola ekuitas untuk menghasilkan laba. Begitu juga sebaliknya apabila semakin

tinggi nilai ROE, maka semakin baik pula manajemen perusahaan dalam mengelola ekuitasnya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Working capital turnover* tidak berpengaruh terhadap *return on equity*. Keputusan ini didukung oleh hasil pengujian yang menghasilkan nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi, yaitu $0,733 > 0,05$ dan memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-0,00007492$. Hal ini menunjukkan besar kecilnya profitabilitas yang diterima oleh perusahaan tidak dipengaruhi oleh efisiensi modal kerja perusahaan.
2. *Current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on equity*. Keputusan ini didukung oleh hasil pengujian yang menghasilkan nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi, yaitu $0,763 > 0,05$ dan memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-0,001$, artinya dana perusahaan berupa aset lancar yang dimanfaatkan secara maksimal oleh perusahaan, hal itu tidak akan menghambat ataupun menambah peluang perusahaan dalam menghasilkan laba yang lebih maksimal.
3. *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on equity*. Keputusan ini didukung oleh hasil pengujian yang menghasilkan nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi, yaitu $0,009 < 0,05$ dan memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-0,00002287$. Semakin kecil perusahaan dalam menggunakan dana dari luar perusahaan yang berupa utang dalam melakukan setiap kegiatan operasionalnya maka semakin tinggi tingkat pengembalian atau laba yang diperoleh perusahaan.
4. *Inventory turnover* berpengaruh positif terhadap *return on equity*. Keputusan ini didukung oleh hasil pengujian yang menghasilkan nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi, yaitu $0,000 > 0,05$ dan memiliki nilai koefisien regresi sebesar $0,008$. Apabila semakin tinggi tingkat penjualan serta perputaran persediaan yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi pula laba yang dihasilkan perusahaan.

SARAN

Adapun hasil uji koefisien korelasi sebesar $0,383$ dimana pada nilai tersebut menjelaskan hubungan antar variabel lemah, dan hasil uji koefisien determinasi

menunjukkan bahwa kontribusi yang diberikan oleh WCTO, CR, DER, DAN ITO dalam menjelaskan ROE relatif rendah sebesar 12,3% dan sisanya 87,7% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas pemilihan sampel dan menambahkan variabel independen selain *leverage* yang diperkirakan mampu mempengaruhi ROE, seperti misalnya total *assets turnover* (TATO), *net profit margin* (NPM).

DAFTAR PUSTAKA

- Agus dan Martono. 2017. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Azrina, Nur. "Pengaruh Tingkat Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal dan Skala Perusahaan Terhadap Profitabilitas." *Pekbis Jurnal*, Vol. 1, no. 2, Juli 2009, hal. 107-114.
- Brealey, Richard A., Stewart C. Myers dan Alan J. Marcus. 2007. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Fahmi, Irham. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2014. *Teori, konsep dan aplikasi dengan IBM SPSS 22* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harjito dan Martono. *Manajemen Keuangan*. Jakarta,2011
- Hantono. "Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Profitabilitas". *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Vol. 5, no. 1, 2015, hal 21-29.
- Hery. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Kasmir. 2008. Analisis laporan keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. 2011. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Khan. "Financial Performance Evaluation of National Thermal Power Corporation Limited (NTPC) ." *Arabian Journal of Business and Management Review* , vol. 7, no. 2 Desember 2017, hal. 295.

Riyanto, Bambang. 2011. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, edisi keempat, Yogyakarta: BPFE UGM.

Sutrisno. 2013. *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi (Edisi revisi)*. Yogyakarta: Penerbit Ekonisia.

Riyanto, Bambang. 2011. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, edisi keempat, Yogyakarta: BPFE UGM.

Riyanto, Bambang. 2010. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan (Edisi 4)*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.

Sutrisno. 2013. *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi (Edisi revisi)*. Yogyakarta: Penerbit Ekonisia.

Sunyoto, Danang. 2013. Analisis Laporan Keuangan untuk Bisnis: Teori dan kasus. Yogyakarta: CAPS(Center of Academic Publishing Service).

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.

www.idx.co.id

